

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Setiap anak yang dilahirkan merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Mereka akan tumbuh dan berkembang melalui fase-fase yang memiliki kesinambungan dan saling terkait untuk perkembangan selanjutnya. Setelah masa bayi, anak akan beranjak ke masa kanak-kanak. Pada usia ini dikenal dengan *the golden age* (usia 2-6 tahun). Pada usia ini anak tumbuh dan berkembang sangat cepat dengan kemampuan yang beranekaragam. Hal ini seperti dikatakan oleh Aristoteles (Tom, 2003) bahwa anak pada usia kanak-kanak atau usia pra sekolah memiliki rasa ingin tahu yang tidak pernah terpuaskan, mampu menyesuaikan diri secara mengagumkan dan bersemangat untuk mempelajari berbagai cara dari orang tua dan orang di sekitarnya. Usia ini juga merupakan masa penting dimana perkembangan bahasa anak meningkat sangat pesat. Bahasa sangat penting dalam proses berfikir dan berinteraksi sosial.

Bahasa merupakan alat ungkap yang penting bagi setiap manusia, seperti halnya menangis, tertawa, menyanyi dan menulis. Ketika anak tumbuh dalam sebuah lingkungan, sesungguhnya ia berada di tengah warisan bahasa yang beragam, dan akan digunakan sepanjang hidupnya melalui berbagai fase yaitu pengucapan kata kata, menambah kosa kata dan membentuk kalimat ( Hurlock, 2007). Bisa dikatakan bahasa yang

digunakan oleh anak merupakan dari hasil proses apa yang ia lihat, ia dengar dan ia rasakan melalui indera yang dimiliki oleh anak. Proses inilah nantinya akan melahirkan kemampuan anak dalam membaca semua hal yang ada dalam diri dan lingkungannya melalui rangsangan yang seimbang dan harus diberikan oleh orang tua dan guru.

Betapa pentingnya kegiatan membaca itu dilakukan, hingga ayat Al Qur'an yang pertama kali diturunkan adalah perintah membaca, terdapat dalam QS. *Al-Alaq* ayat 1 yang artinya “ *bacalah dengan nama Tuhanmu*”. Kemauan dan kemampuan membaca sedemikian penting dalam hidup ini dan sangat penting bagi siapa saja yang ingin sukses. Membaca memiliki arti yang sangat luas, dari membaca teks tertulis, membaca peristiwa alam dan lain sebagainya (Shihab, 2002).

Beberapa penelitian tentang membaca bagi usia dini yang dikemukakan oleh Durkin (dalam Nurbiana, 2008) yang telah mengadakan penelitian tentang pengaruh membaca dini pada anak-anak. Durkin menyimpulkan bahwa tidak ada efek negatif pada anak-anak dari membaca dini. Steinberg juga telah berhasil dalam eksperimennya tentang mengajar membaca dini untuk anak-anak berusia antara 1-4 tahun. Steinberg juga menemukan bahwa anak-anak yang telah mendapat pelajaran membaca dini pada umumnya lebih maju di sekolah. Havighurst juga mengemukakan bahwa mengajar seorang anak hendaklah pada masa *teachable moment* (saat tepat untuk diajar). Pemberian perlakuan mengajar

tidak akan memberi hasil maksimal justru berakibat negatif bila diberikan sebelum atau sesudah kesiapan ini (Nurbiana, 2008).

Berbeda dengan Jean Piaget (dalam Nurani, 2013) yang mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak terdiri dari empat stadium, yaitu *Stadium Sensori Motorik* (0-18 bulan), *Stadium Pra Operasional* (18-7 tahun), *Stadium Operasional Kongkrit* (7-11 tahun) dan *Stadium Operasional Formal* (11 tahun). Kemampuan membaca, menulis dan berhitung hanya bisa dicapai setelah anak berusia 6 tahun keatas atau pada tahap *Stadium Operasional Kongkrit* (7-11 tahun). Smedslund, Hamel dan Riksen, Kohnstamm (dalam Nurani, 2013) membuktikan bahwa Stadium Operasional Kongkrit tidak perlu ditunggu sampai anak berusia 7-11 tahun, karena anak dapat dibimbing lebih awal memasuki *Stadium Operasional Kongkrit* melalui latihan-latihan khusus.

Kesiapan membaca untuk anak dapat dipercepat dengan memberikan pengalaman pra membaca atau *pre reading experience*. Beberapa program eksperimen membaca mutakhir menyatakan bahwa anak bisa mencapai *reading readiness* (kesiapan membaca) lebih awal, yaitu pada saat anak berusia 2-3 tahun. Hal ini sebenarnya tidak bertentangan dengan teori Jean Piaget. Pada saat anak mencapai usia 2 tahun atau *Stadium Sensori Motorik*, anak mengalami peningkatan kognisi sangat pesat. Anak mulai memiliki kemampuan untuk memberi dan mengenal nama-nama benda. Kemampuan inilah sebagai bekal awal untuk membaca (Nurani,2004).

Program membaca harus dimulai dirumah. Membaca bukan sekedar membaca sepintas, tetapi melibatkan pikiran untuk memaknainya. Membaca memerlukan proses yang panjang dari mengenal simbol sampai pada memaknai tulisan (Tampubolon, 1993). Dalam belajar membaca permulaan pada anak, orang tua atau pendidik sebaiknya menggunakan kata yang bermakna bagi anak. Anak akan tertarik membaca sebuah kata karena kata tersebut mempunyai makna yang dimengerti anak. Misalnya : kata “ mata” dibaca anak bersamaan dengan adanya “gambar mata” (Resha, 2013).

Membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia. Selain itu fungsi paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Semakin muda usia anak ketika dia belajar membaca, maka semakin mudah untuk lancar membaca. Mengenal kalimat dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan pemikiran anak. Hal ini juga sangat bergantung pada kemampuan setiap individu (Olivia & Ariani,2009).

Fenomena yang terjadi saat ini di Sekolah Dasar dari Sekolah yang biasa saja sampai Sekolah favorit menjadikan mampu membaca sebagai salah satu syarat untuk dapat diterima di Sekolah tersebut. Kurikulum dengan lonjakan target pelajaran yang harus dicapai oleh murid dan diselesaikan oleh guru. Hal ini tidak dapat diabaikan karena materi pelajaran kelas 1 SD sekarang ini dituntut penguasaan membaca dan memahami maksud bacaannya. Faktor inilah membuat banyak orang tua

yang akhirnya mencari sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) yang salah satu programnya anak lulus TK sudah dapat membaca, peneliti juga mendapati beberapa lembaga pendidikan yang membuka les baca untuk anak usia Pra Sekolah karena tuntutan orang tua kepada sekolah.

Sejatinya, pendidikan anak usia dini adalah upaya untuk mengisi proses perkembangan melalui aktivitas main dengan perencanaan yang cermat (Siska Y, 2011). Keharusan anak dapat membaca sebelum masuk SD juga merupakan target wali murid baru dari hasil wawancara antara kepala sekolah TK Yaa Bunayya dengan calon wali murid baru pada bulan Juni tahun 2012 dan Juni tahun 2013. Kegelisahan juga dialami oleh beberapa orangtua ketika anaknya sudah mulai naik tingkat ke kelas B (kelompok tertinggi untuk pendidikan taman kanak-kanak) belum dapat membaca, akhirnya mencari jalan dengan memberi les membaca dan menulis setelah jam sekolah.

Taman Kanak-kanak adalah bentuk satuan pendidikan dini pada anak usia 4 sampai memasuki sekolah dasar (DIKNAS, 2013). Undang-undang nomor 20 tahun 2013 tentang pendidikan nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sekolah TK bagi anak usia kanak-kanak merupakan taman bermain berupa lingkungan yang memiliki unsur

kebebasan untuk perkembangan dan pertumbuhan anak didik. Berbeda dengan sekolah formal, sekolah bagi anak ini disebut taman, sebab belajar pada periode ini tidak terbatas. Metode yang digunakan dalam merangsang perkembangan dan pertumbuhan anak pun bervariasi.

Permasalahan yang ditemukan di TK Integral Yaa Bunayya, anak TK A sudah diajarkan membaca, namun untuk mengerti dan memahami huruf satu demi satu masih sering mengalami hambatan, masih banyak anak yang belum dapat membedakan huruf B dengan huruf D. Jika hal ini dibiarkan akan mengakibatkan terhambatnya proses kegiatan belajar dilaksanakan di TK Yaa Bunayya, Karena Semakin dini anak di rangsang untuk membaca dengan metode yang menyenangkan maka kemampuan membaca anak akan lebih optimal. Untuk itu guru harus mampu memilih strategi dan metode atau permainan yang dapat menstimulasi anak agar kegiatan membaca tidak menjadi paksaan dan terlebih lagi memahami makna dari apa yang dibaca anak.

Kegiatan belajar anak di TK melalui aktivitas bermain. Plato, Aristoteles dan Frobel (Mayke,2001) menganggap bermain sebagai kegiatan yang mempunyai nilai praktis, artinya bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Tahapan perkembangan bermain juga dikemukakan oleh Kathleen Stassen yaitu *mastery play* yaitu permainan untuk menguasai keterampilan tertentu, permainan mengasah kecerdasan atau melibatkan kegiatan berfikir memecahkan masalah, misalnya mengisi teka teki, menyusun

potongan gambar, menyusun huruf-huruf untuk membentuk kata-kata atau kalimat tertentu.

Media pembelajaran pada prinsipnya membantu guru dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga materi pembelajaran bisa difahami oleh siswa (Arsyad, 2007). Ada berbagai macam media untuk mengembangkan aspek perkembangan keterampilan membaca antara lain dengan buku cerita, kartu huruf, gambar, buku-buku dan lain-lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media kartu suku kata bergambar dalam bentuk *flash card* pada proses membaca dini anak TK.

Berdasarkan pengamatan penulis, menggunakan kartu suku bergambar pernah dilakukan dalam proses pembelajaran membaca oleh guru sentra bahasa, namun penggunaannya hanya sekali dalam 1 minggu dan belum diketahui tingkat keberhasilannya. *Flash card* merupakan media yang termasuk pada jenis media grafis. Menurut Wibawa (Ratnasari, 2003) *flash card* berisi kata-kata, gambar atau kombinasinya dan dapat digunakan untuk mengembangkan pembendaharaan kata dalam pembelajaran bahasa. *Flash card* adalah kartu kecil yang berisi gambar-gambar, teks atau simbol yang mengingatkan atau menuntun siswa yang berhubungan dengan gambar, dapat pula digunakan untuk melatih anak dalam mengeja dan memperkaya kosakata.

Dalam penelitian ini peneliti memodifikasi kartu kata bergambar (*flash card*) menjadi kartu suku kata bergambar. Kartu yang berisi gambar yang disertai suku kata di bawahnya sesuai gambar, serta kartu

suku kata yang terpisah. Media kartu suku kata bergambar termasuk media berbasis visual yang memegang peranan penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemakaian dan memperkuat ingatan. Visual juga dapat menumbuhkan minat anak dan dapat memberikan hubungan antar isi materi pembelajaran dengan dunia nyata (Eliyawati, dkk, 2005). Kartu suku kata bergambar dapat diberikan kepada anak sebagai sebuah permainan mengenal huruf dan kata. Gambar yang menarik dengan warna warna yang mencolok akan disukai anak, sehingga guru dapat mengajarkan dengan bergembira, anak bermain dan belajar dengan cara yang sederhana serta menyenangkan (Ismail,2006).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, melihat permasalahan dan fenomena di Taman Kanak-kanak maka peneliti mefokuskan penelitian pada “ efektivitas media kartu kata bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok A di taman kanak kanak ”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

“ Bagaimana efektivitas media kartu kata bergambar dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Integral Yaa Bunayya di Kelurahan Mojosongo Kota Surakarta tahun pelajaran 2014/2015?”



### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan memiliki tujuan, yaitu :

1. Untuk mengetahui kondisi objektif kemampuan membaca pada anak kelompok A Taman Kanak-kanak Integral Yaa Bunayya di kelurahan Mojosongo Kota Surakarta tahun pelajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan media kartu kata bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok A di TK Integral Yaa Bunayya di kelurahan Mojosongo Kota Surakarta tahun pelajaran 2014/2015.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok A sesudah penerapan media kartu kata bergambar di Taman Kanak-kanak Integral Yaa Bunayya di Kelurahan Mojosongo Kota Surakarta tahun pelajaran 2014/2015.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait terutama bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Bagi Guru : Agar memahami tahap perkembangan kognitif anak khususnya kemampuan membaca dan mendapatkan metode yang tepat dalam mengoptimalkan perkembangan membaca anak Pra Sekolah.
2. Bagi Sekolah TK : memberikan keyakinan bahwa metode kartu kata bergambar sebagai salah satu metode alternatif yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca anak, sehingga anak lulus TK sudah dapat membaca dengan baik.

3. Bagi Peneliti selanjutnya : sebagai bahan referensi untuk meneliti dibidang pendidikan khususnya anak usia Pra Sekolah.
4. Bagi Orang tua : Agar memahami tahap perkembangan kognitif anak khususnya kemampuan membaca, sehingga dapat mengambil keputusan secara adil dan mencari sekolah yang tepat dalam merangsang perkembangan dan pertumbuhan anak.

### **1.5. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang berhubungan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Resha Apryleta (2013) tentang Meningkatkan Kemampuan Membaca Dini Anak Taman Kanak-kanak Melalui Penggunaan Media Kartu Suku Kata Bergambar pada Kelompok B TK Negri Pembina Manggar. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang meningkatnya kemampuan membaca dini anak Taman Kanak-kanak melalui penggunaan media kartu suku kata bergambar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Subjek terdiri dari 15 anak dari kelompok B TK Negri Manggar. Kemampuan membaca dini anak setelah dilakukan tindakan menunjukkan adanya peningkatan setiap siklus. Anak dapat menunjukkan dan menyebutkan huruf vokal, menyebutkan dan menunjukkan huruf konsonan, mengelompokkan kata pada gambar yang memiliki huruf awal yang sama, mengelompokkan gambar dan

kata yang memiliki suku kata awal yang sama, menyusun suku kata menjadi kata. Rekomendasi pada guru dalam penggunaan media kartu kata bergambar adalah guru harus mengetahui langkah-langkah dalam penggunaan media kartu kata bergambar. Media ini bermanfaat untuk mengenalkan pembendaharaan kata, mengenalkan huruf serta simbol dalam tulisan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Parjiyanti (2014) tentang Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Kegiatan Bermain Dengan Media Stempel Huruf pada kelompok A di Taman Kanak-kanak Yaa Bunayya Surakarta pada tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif komparatif dimana peneliti menggunakan teknik data kuantitatif, yakni membandingkan hasil antara siklus. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 10 anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kemampuan membaca anak dengan menggunakan media stampel huruf pada siklus I meningkat 40% dan pada siklus II meningkat menjadi 70%.